

**INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA KEISLAMAMAN
MELAYU RIAU DALAM PENDIDIKAN AKHLAK
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 SIAK PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh :

KHUSNUL KHOTIMAH

NIM : 1903016010

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :Khusnul Khotimah
NIM :1903016010
Jurusan :Pendidikan Agama Islam
Program Studi :S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Keislaman Melayu Riau dalam Pendidikan Akhlak di
Madrasah Aliyah Negeri 1 Siak Provinsi Riau**

Secara keseluruhan adalah hasil peneliti/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 Juli 2023
Penulis



Khusnul Khotimah

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 21 Juni 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikumWr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi dengan:

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Keislaman Melayu Riau dalam Pendidikan Akhlak
di Madrasah Aliyah Negeri 1 Siak Provinsi Riau
Nama : Khusnul Khotimah
NIM : 1903016010
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikumWr. Wb.

Pembimbing 1



Dr. Nasirudin, M. Ag.
NIP. 196910121996031003

NOTA DINAS

Semarang, 23 Juni 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

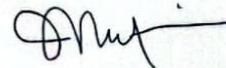
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi dengan:

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Keislaman Melayu Riau dalam Pendidikan Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Siak Provinsi Riau
Nama : Khusnul Khotimah
NIM : 1903016010
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I I



Ratna Mutia, M. A.
NIDN. 2016048701

ABSTRAK

**Judul : INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA KEISLAMAN MELAYU RIAU
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1
SIAK PROVINSI RIAU**

Penulis : Khusnul Khotimah

NIM : 1903016010

Budaya Melayu Riau dapat menjadi media Internalisasi pendidikan Akhlak dalam membentuk siswa yang berkarakter. Proses ini menjawab kondisi zaman yang berpengaruh pada merosotnya karakter bangsa. bangsa pada saat ini membutuhkan insan yang berakhlak baik dalam memimpin negara. Tujuan penelitian ini (1) menjelaskan proses Internalisasi Nilai Keislaman Budaya Melayu Riau dalam Pendidikan Akhlak di MAN 1 Siak (2) menggambarkan hasil Internalisasi Nilai Keislaman Budaya Melayu Riau dalam Pendidikan Akhlak di MAN 1 Siak.

Untuk mencapai tujuan itu, digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) proses internalisasi dilalui dengan pemahaman, keteladanan dan pembiasaan. (2) hasil internalisasi nilai-nilai budaya keislaman Melayu Riau adalah siswa mencintai dan megembangkan budaya sendiri, siswa menjadi lebih disiplin, siswa terbiasa untuk menutup aurat, siswa memiliki akhlak yang baik.

Kata Kunci : Internalisasi, Budaya Keislaman Melayu Riau, Pendidikan Akhlak

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	b	17	ظ	ẓ
3	ت	t	18	ع	‘
4	ث	ṡ	19	غ	g
5	ج	J	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	ẓ	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	ه	h
13	ش	sy	28	ء	‘
14	ص	ṡ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

2. Vokal Pendek

اَ = a كَتَبَ = kataba
اِ = i سئِلَ = su’ila
اُ = u يَذْهَبُ = yazhabu

4. Diftong

اَيُّ = ai كَيْفَ = kaifa

3. Vokal Panjang

اَ = ā قَالَ = qāla
اِي = ī قِيلَ = qīla
اُو = ū يَقُولُ = yaqūlu

اَوْ = au حَوْلَ = ḥaul

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Keislam Melayu Riau dalam Pendidikan Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Siak”. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Allah SWT dan membawa manusia keluar dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran.

Penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari dukungan, bantuan dan motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak yang mempermudah dan memperlancar penyelesaian skripsi ini. Maka dari itu, dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H . Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang
4. Bapak Dr. Kasan Bisri, M.A. selaku Sektretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang
5. Bapak Dr. Nasirudin, M.Ag. dan Ibu Ratna Mutia, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberi arahan, bimbingan dalam menyusun skripsi ini
6. Ibu Hermalinda, S.Pd. selaku kepala sekolah MAN 1 Siak yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di MAN 1 Siak
7. Bapak Drs. Sayang selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini
8. Orang tua tercinta Bapak Sukatman dan Ibu Nurhayati yang telah berjuang tiada hentinya memberikan dukungan do'a dan kasih sayang kepada penulis
9. Ustadz H. Saefudin Zuhri, Lc. M.E. yang selalu memberikan nasihat serta do'a kepada penulis
10. Adik Ikbal Abibin, Adik Adib Alfikri yang selalu mendukung penulis untuk segera menyelesaikan skirpsi ini
11. Keluarga besar peneliti yang selalu memberikan dukungan dan do'anya untuk peneliti
12. Rekan-rekan seperjuangan perkuliahan khususnya Vigata Ivanka, Laelatul Badriah, Nur Aisyah Humaira, Wahdah Oktafia Hasanah, yang selalu membakar semangat dan doa demi suksesnya penulis untuk menggapai cita-cita.
13. Teman-teman PAI A angkatan 2019 yang telah menemani penelitian selama masa kuliah atas motivasi, dukungan dan kebersamaannya selama perkuliahan ini

14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan do'anya demi terselesaikannya skripsi ini.

Mudah-mudahan amal dan jasa baik mereka diterima oleh Allah SWT dan di balas-Nya dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin. Mudah-mudahan pula skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis, dan bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA DINAS.....	ii
ABSTRAK.....	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
BAB II INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA KEISLAMAN MELAYU RIAU DALAM PENDIDIKAN AKHLAK.....	5
A. Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Keislaman Melayu.....	5
B. Pendidikan Akhlak.....	13
C. Kajian Pustaka Relevan.....	17
D. Kerangka Berpikir.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	21
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	21
C. Sumber data.....	21
D. Teknik Pengumpulan Data.....	22
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	25
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	25
B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Keislaman Melayu Riau dalam Pembentukan Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Siak Provinsi Riau.....	30

D. Keterbatasan Penelitian	38
BAB V PENUTUP	40
A. Simpulan	40
B. Saran.....	40
C. Penutup.....	41
DAFTAR KEPUSTAKAAN	42
LAMPIRAN-LAMPIRAN	45
Lampiran 1	45
Lampiran 2.....	46
Lampiran 3.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Riau sejak dahulu dikenal sebagai Negeri Melayu yang memiliki kekhasan dalam budaya dan adat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadikan Islam itu melekat dalam kehidupan masyarakat. Sebab, kultur Melayu Riau berlandaskan “adat bersendikan syara’ dan syara” bersendikan kitabullah”. Ungkapan ini menegaskan bahwa Islam sangat melekat pada kultur orang Melayu Riau¹. Provinsi Riau terdapat kelebihan dari provinsi yang lain karena memegang prinsip adat dan keagamaan. Diperlukan berbagai penguatan jati diri bangsa dan itu dilihat dari berbagai macam kekhasan daerah. Kekhasan daerah harus dapat dibaca sebagai keragaman untuk dapat menuju Indonesia yang lebih baik, kuat, dan sejahtera. Kekhasan daerah itu memerlukan wadah untuk terus berkembang dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Budaya Melayu menjadi identitas kuat dalam tradisi masyarakat provinsi Riau. Kuatnya tradisi ini, budaya Melayu dijadikan sebagai salah satu visi dan misi pemerintah Provinsi Riau dalam membangun wilayahnya, yaitu “Terwujudnya Provinsi Riau sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan Melayu dalam lingkungan masyarakat agamis, sejahtera kahir dan batin di Asia Tenggara tahun 2020”. Visi Riau terwujud dalam Perda No. 36 Tahun 2021 yang menjadikan dasar bagi pembangunan di Riau hingga sekarang. Dengan munculnya Visi Riau 2020, maka tujuan pembangunan adalah menjadikan Riau melestarikan budaya Melayu, bahkan dengan tujuan lebih besar lagi menjadikan Riau sebagai pusatnya di Asia Tenggara. Dengan demikian, budaya Melayu menjadi semangat dan ruh dalam setiap langkah pembangunan di daerah bumi Lancang Kuning ini.²

Namun dalam kenyataannya, budaya Melayu masih terlihat kurang mendapat respons dari sebagian lembaga pendidikan madrasah untuk memasukkan kedalam kurikulum serta merealisasikannya dalam pembelajaran. Kurangnya jam pada mata pelajaran Budaya Melayu serta kurangnya penerapan nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari Budaya Melayu itu sendiri Sementara budaya Melayu tersebut merupakan Visi dan Misi Pemerintah Provinsi Riau yang mesti dijalankan oleh semua *stakeholder*. Diakui sesungguhnya madrasah merupakan garda terdepan dalam aplikasi dan penyebaran nilai-nilai keislaman. Karena itu, posisi madrasah menjadi strategis dalam proses mendukung Visi Riau 2020 tersebut dengan wujud aplikasi, pembiasaan, pengajaran dan pemahaman budaya Melayu di seluruh Provinsi Riau.

¹Suryadharma Ali, “Sambutan Menteri Agama”, dalam Rusli Effendi, *Riau al-Munawwarah: Menuju Masyarakat Madani Untuk Mewujudkan Visi Riau 2022* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). hlm. 7

²M. Rusli Zainal, “Pengantar Gubernur Riau”, dalam Rusli Effendi, *Riau al-Munawwarah: Menuju Masyarakat Madani untuk Mewujudkan Visi Riau 2020* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). hlm. 9-10.

Salah satu kendala proses pembudayaan melalui pendidikan adalah karena minimnya penerapan nilai-nilai kultural serta budaya lokal pada proses pembelajaran pada siswa.³ Salah satu penyebabnya adalah, pengetahuan pendidik tentang budaya lokal yang minim dan kreativitas pengelolaan strategi pembelajaran yang kurang. Pendidik lebih bangga dan senang jika mengadopsi budaya bangsa lain.

Internalisasi nilai keislaman budaya lokal sebagai salah satu materi pembelajaran merupakan hal baru dalam pembelajaran agama khususnya pendidikan akhlak. Internalisasi ini menghadapi berbagai hambatan. *Pertama*, hambatan yang datang dari guru. Guru belum menginternalisasikan nilai kearifan budaya lokal dalam sebuah pembelajaran. *Kedua*, kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran Aqidah Akhlak belum menjadikan siswa sebagai inti dari proses tersebut. Siswa hanya terbiasa dengan posisi penerima pesan, bukan mencari dan menemukan informasi sendiri. Padahal seharusnya pengetahuan ditemukan dan dibangun dengan berbagai sumber sendiri, siswa harus diperkenalkan dengan berbagai sumber pembelajaran termasuk nilai keislaman kearifan budaya lokal lingkungan masyarakat. Budaya lokal (*local wisdom*) adalah perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Budaya lokal ini dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat-istiadat petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Masyarakat melayu menurunkan nilai integritas dengan cara mengajar dan mensosialisasikan tutur kata dan perilaku baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan organisasi. Secara historis, Nilai-nilai tersebut tertuang dalam “Tunjuk Ajar Melayu” dan “Gurindam 12”. implementasi adat istiadat atau nilai-nilai budaya melayu diwujudkan dalam bertutur kata, cara berpakaian dan adat pergaulan.⁴ Peranan adat nampaknya tidak lagi sekuat dahulu, sehingga fungsi penapisnya turut luntur dan melemah. Akibatnya, di dalam masyarakat Melayu Riau, banyak sudah unsur-unsur negatif budaya luar yang masuk dan merebak ke dalam masyarakat Melayu, terutama melanda generasi mudanya. Indikasi ini dengan mudah dapat disimak, antara lain dari berkembangnya kemaksiatan (prostitusi, perjudian, minuman keras, narkoba, tindakan kejahatan lain, dll.) yang menjangkau sampai ke pelosok-pelosok perkampungan Melayu.

Penurunan wibawa adat menyebabkan terjadinya semacam krisis akhlak, sehingga banyak anggota masyarakat melayu yang tidak lagi berperilaku sebagai orang beradat, tetapi berubah menjadi orang yang emosional, orang yang kasar langgar, orang yang kehilangan sopan santun, orang yang bangga dengan hujat menghujat, orang yang buruk sangka, orang yang mau menang sendiri, dan orang yang mementingkan diri sendiri atau kelompoknya semata dan sebagainya.

Orang Melayu mengutamakan pendidikan dan ilmu. Orang Melayu mementingkan budaya Melayu, seperti percakapan tidak kasar, baju menutup aurat, menjauhkan pantang larangan dan dosa.

³Susilo, D. Rahmat K., ” Sosiologi Lingkungan”, (Jakarta: Rajawali Press, 2009)

⁴ Mohamad Zaunuri, dkk., *Budaya Melayu Berintegritas*, (Pekanbaru: Pemerintah Provinsi Riau, 2017), hlm. 1-2.

Orang Melayu mengutamakan musyawarah dan mufakat sebagai sendi kehidupan sosial. Kondisi ini terlihat pada acara perkawinan, kematian, selamatan mendirikan rumah. Orang Melayu ramah terbuka kepada tamu, keramahtamahan dan keterbukaan orang Melayu terhadap segala pendaatang (tamu) terutama orang beragama islam. Budaya Melayu sangat identik dengan Islam dan orang Melayu sangat menjunjung tinggi rasa malu. Dalam Islam sendiri malu merupakan salah satu akhlak yang mesti dijaga oleh seorang insan⁵.

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki, bila ia berakhlak mulia dengan tata cara yang diajarkan oleh Al-qur'an dan Hadis. Aqidah dan Akhlak di Islam itu sebagai eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat. Ajaran Aqidah dan Akhlak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ini adalah suatu bentuk kesempurnaan islam dengan titik pangkalnya pada Tuhan dan akal manusia. Agama Islam dianjurkan belajar Aqidah dan Akhlak tujuannya untuk memberikan kemampuan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Islam memberikan tuntunan bagaimana sebaiknya kegiatan bertamu dan menerima tamu tersebut dilakukan.⁶

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, penulis berusaha meneliti proses dan hasil internalisasi nilai budaya keislaman Melayu Riau dalam pendidikan Akhlak. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bersifat analitik terhadap internalisasi nilai keislaman budaya Melayu Riau dalam pendidikan Akhlak kedalam sebuah skripsi yang diberi judul: "Internalisasi nilai-nilai budaya keislaman Melayu Riau dalam pendidikan Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Siak Provinsi Riau"

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat lebih terarah sehingga dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka rumusan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses internalisasi Nilai Keislaman Budaya Melayu Riau dalam pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Siak Provinsi Riau ?
2. Bagaimanakah hasil internalisasi Nilai Keislaman budaya Melayu Riau dalam pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Siak Provinsi Riau?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

⁵Husni Thamrin, *Antropologi Melayu*, (Depok Sleman Jogjakarta: Kalimedia, 2018, hlm.8-9.

⁶ Yunahar Ilyas, *Uliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Islam (LPPI), 2012),hlm.205.

1. Menjelaskan proses Internalisasi Nilai Keislaman Budaya Melayu Riau dalam Pendidikan Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Siak Provinsi Riau.
2. Menggambarkan hasil Internalisasi nilai keislaman Budaya Melayu Riau dalam pendidikan Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Saik Provinsi Riau.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai kalangan, baik dari segi teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan.
- b. Dapat memberikan masukan dan informasi secara teori penelitian, sesuai tema dan Judul skripsi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti sendiri, memberikan tambahan pengetahuan dan wacana keilmuan khususnya dalam hal internalisasi nilai keislaman Budaya Melayu Riau dalam pendidikan Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Siak Provinsi Riau.
- b. Bagi guru, dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan internalisasi nilai keislaman Budaya Melayu Riau dalam pendidikan Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Siak Provinsi Riau.
- c. Bagi pembaca, dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan internalisasi nilai keislaman budaya Melayu Riau dalam pendidikan Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Siak Provinsi Riau.

BAB II

INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA KEISLAMAN MELAYU RIAU DALAM PENDIDIKAN AKHLAK

A. Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Keislaman Melayu

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Dalam pengertian lain, nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah.⁸ Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁹

Bila dilihat dari sumbernya, nilai dibagi menjadi nilai *ilahiyyah* dan *nilai insaniyyah*. Nilai *ilahiyyah* adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai *insaniyyah* adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁰ Secara mudah internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkal laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.¹¹ Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang.¹²

Internalisasi nilai artinya proses menanamkan nilai normatif yang menentukan tingkah laku sesuai tujuan suatu sistem pendidikan. Menurut Al-Ghazali internalisasi dalam pendidikan Islam adalah peneguhan akhlak yang merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang, yang dapat dinilai baik atau buruk, dengan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama.¹³

⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110.

⁸ Wila Huky D.A. Sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm.110.

⁹ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996),hlm. 255.

¹⁰ Pusat Bahasa Departeman Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2005), hlm. 439.

¹¹ Pusat Bahasa Departeman Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, ,1989), hlm. 439.

¹² Rahmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 21.

¹³ Aji Sofanudin, “ Internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA EEKS-RSBI di Tegal, “. *Jurnal Smart* 1 (No.2 tahun 2015), hlm. 154

Adapun internalisasi nilai keislaman berarti suatu proses memasukkan nilai keislaman secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai keislaman terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw sebagai Rasul.¹⁴ Sumber nilai Islam yaitu Al-qur'an , sunnah, dan Ijtihad.¹⁵ Pokok-pokok ajaran Islam adalah aqidah, syariah, dan akhlak.¹⁶

Ada beberapa tahapan dalam internalisasi nilai.¹⁷

- a. Tahap transformasi nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal,
- b. Tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi komunikasi masih dalam bentuk satu arah, atau interaksi antar siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni pelatih yang aktif. Tetapi dalam interaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya. Dalam hal ini, pelatih tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang yata dan peserta didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.
- c. Tahap transinternalisasi, yakni tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap dan mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu,

¹⁴Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 92.

¹⁵ Miftah Faridi, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, (Bandung: Pustaka, 1993), hlm.7.

¹⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 122.

¹⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 301-301.

dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi nilai ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif

2. Budaya Keislaman Melayu

a. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddayah, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia¹⁸ Budaya dalam bahasa inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colore* yaitu mengolah atau mengerjakan yang dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan kultur.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal¹⁹ Kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu *pertama* sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, *kedua* sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, *ketiga* benda-benda hasil karya manusia.²⁰

Ralph Linton yang memberikan defenisi sebagai seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagai tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan.²¹ Menurutnya, kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan, istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

Sementara Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.²² Tylor mendefinisikan kultur sebagai suatu keseluruhan yang kompleks termasuk pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat,²³

¹⁸ Ary H. Gunawaman, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineke Cipta, 2000), h. 16.

¹⁹Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal.19.

²⁰ Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969), hal. 17

²¹Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal 151.

²²Jacobus Ranjabar, “*Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*” (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006),hal.21.

²³William A. Haviland, *Antropologi*, Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 1985), hal.332.

Krober dan Kluckhohn merumuskan definisi kultur dengan pola-pola tingkah laku dan pola-pola untuk bertingkah laku, baik yang eskplisit maupun yang implisit yang diperoleh dan diperoleh melalui simbol-simbol yang membentuk pencapaian yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi,²⁴

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi.

b. Ragam Budaya Melayu Riau

1) Bahasa Melayu Riau

Bahasa Melayu Riau adalah bahasa daerah yang terdapat diprovinsi Riau. Bahasa itu terdiri atas beberapa dialek dan subdialek. Secara garis besar dialek bahasa Melayu Riau terdiri atas dua dialek, yaitu dialek kepulauan dan dialek daratan. Secara geografis, bahasa Melayu Riau dapat dibagi atas dialek kepulauan, dialek daratan, dan dialek pesisir. Kalimat bahasa Melayu Riau dialek pesisir berdasarkan frasa karena frasa menjadi paduan pembentuk kalimat. Dalam pembicaraan kalimat ini tentulah diselidiki penggabungan frasa menjadi kalimat.

Frasa ialah satuan sintaksi yang bersama fungsinya yang merupakan paduan. Berdasarkan uraian frasa di atas dapatlah dirumuskan tipe kalimat dasar bahasa Melayu Riau dialek pesisir sebagai berikut “Baju itu kain batik (*bajutu kain batik*), meja itu meja kayu (*mejatu meja kayu*), gelangya gelang emas (*gelang dia tu gelang emas*)”.²⁵

2) Busana Melayu Riau

Busana merupakan simbol budaya yang menandai sebuah perkembangan, akulturasi, dan kekhasan suatu budaya tertentu. Busana dapat pula menjadi penanda bagi pemikiran didalam masyarakat, termasuk busana Melayu Riau. Busana Melayu Riau dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan fungsinya, yaitu: Busana harian, busana harian merupakanyang biasanya dipakai untuk kegiatan sehari-hari ketika melakukan kegiatan non formal atau tidak resmi.

Kelompok busana harian dibedakan menjadi busana anak-anak, busana orang dewasa, dan busana orangtua atau setengah baya. Pakaian harian dipakai pada saat melaksanakan kegiatan sehari-hari, baik untuk bermain, ke ladang, ke laut, di rumah, maupaun kegitan lainnya dalam kehidupan di masyarakat. Busana anak laki-laki yang masih kecil disebut dengan baju Monyet, sesudah meningkat besar sering dipakaikan buasa kurung teluk belanga atau cekak musang. Kadang ada yang memakai celana setengah atau di bawah lutut,

²⁴Clifford Geertz, *Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, (Jakarta: Pustaka Grafiti Perss, 1986) hal XI.

²⁵Saidat Dahlan, dkk.,*Struktur Bahasa Melayu Riau Dialek Pesisir*, (Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991) , hlm. 38-39.

memakai kopiah atau tutup kepala dari kain segi empat yang dilipat untuk menghindari binatang yang berbisa. Busana kain samping dari bahan kain pelekat. Anak perempuan yang belum akil balig, mereka memakai busana kurung teluk belanga yang satu stel busana dengan kain yang bermotif bunga atau satu warna.

Busana orang dewasa laki-laki, busana harian untuk laki-laki dewasa yang telah akil balig bernama busana kurung cekak musang atau busana kurung teluk belanga belut sedangkan busana orang dewasa perempuan bernama busana kurung laboh, busana kebaya pendek, busana kurung tulang belut. Adapun stelan memakai busana ini adalah kain sarung batik, dan untuk tutup kepala berupa selendang atau tudung lingkup yang dipakai pada saat di luar rumah.²⁶

3) Tari Daerah Riau

Salah satu tari yang berasal dari Riau adalah tari Zapin Meskom. Secara historis dahulu sebelum Zapin berkembang di Kabupaten Bengkalis. Di daerah asalnya Siak Sri Indrapura Zapin sering dipertunjukkan dilingkungan istana, walaupun pertunjukkan itu tidak pernah dibatasi untuk lingkungan istana sendiri. Jumlah penari pada Tari Zapin Meskom tidak ditentukan berapa jumlah penarinya dan dapat ditarikan oleh penari lelaki ataupun perempuan.

Pakaian yang digunakan pada Tari Zapin Meskom untuk penari lelaki yaitu: pakaian kurung leher cekak musang dengan 4 atau 5 buah kancing baju, seluar (celana) tidak panjang berlabuh dan tidak pula pendek, dan kain samping. Pakaian untuk penari perempuan: baju kurung laboh. Dalam mengiringi Tari Zapin Meskom, gambus disertai dengan dua atau tiga gendang Marwas. Tari Zapin Meskom adalah tari tradisi masyarakat yang berkembang pada masyarakat Bengkalis, khususnya Meskom yang harus dijaga kelestariannya, karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang adanya tari tradisional khususnya daerah Riau.

4) Makanan dan Minuman Daerah Riau

Pada umumnya masakan khas menjadi makanan suguhan harian di rumah tangga, warung, rumah makan, dan hotel. Akan tetapi, ada makanan yang disuguhkan hanya pada waktu tertentu atau acara tertentu. Masakan tradisional Riau terkenal dengan pencampuran rasa asin, asam dan pedas. Asam pedas memang sudah terkenal sebagai masakan khas Melayu Riau. Masakan ini dianggap hidangan berkelas yang sangat pantas disajikan dalam acara-acara resmi, baik acara adat maupun acara pemerintahan.

Bahan utama asam pedas adalah ikan, ikan yang dimasak menjadi asam pedas adalah ikan sungai yang memiliki daging tebal, seperti ikan baung, patin, tapa, dan selais. Masakan

²⁶Jamil, .dkk. *Ragam Budaya Melayu Riau*. (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau,2012), hlm. 23-25

ini tergolong masakan berkuah, seperti gulai sehingga banyak juga yang menyebutnya gulai asam pedas. Perbedaan asam pedas dan gulai bagi orang Melayu adalah asam pedas tidak bersantan, sedangkan gulai dimasak dengan kuah santan.

Minuman khas Riau yang cukup terkenal adalah Laksamana Mengamuk. Minuman ini berbahan utama daging buah kuini (sejenis mangga) yang berbau harum. Kuahnya terbuat dari santan dan gula. Makanan Tradisional Riau yang tidak kalah terkenal yaitu Roti Jala Santan Durian. Roti Jala merupakan makanan tradisional khas Melayu. Makanan ini tidak hanya ada di Riau, tetapi juga ada di Sumatera Utara, Semenanjung Malaysia, dan Singapura. Dinamakan Roti Jala karena berbentuk seperti jala atau jaring. Sedangkan kue Tradisional Riau adalah Kemojo dan Boulu Berendam. Kemojo adalah kue manis dan legit yang ada juga menyebutnya kemojo atau bolu kemojo. Kue ini merupakan kuliner tradisional yang paling populer dan masih bertahan sampai sekarang. Kemojo terbuat dari campuran telur, tepung, santan, mentega, vanili bubuk, dan air perasan daun pandan/suji. Kue ini sangat cocok disajikan dalam acara resmi ataupun untuk hidangan sehari-hari. Boulu Berendam, kue ini sangat sulit ditemukan di toko atau warung. Konon kue ini adalah makanan khas untuk raja-raja Indragiri di masa lalu. Ada kepercayaan masyarakat, jika orang luar memakan kue ini tidak akan pernah melupakan orang Melayu dan akan datang lagi ke tanah Melayu. Kue ini dikatakan berendam ternyata karena kue ini setelah matang direndam di dalam air gula putih, seperti manisan buah-buahan dan rasanya sangat manis.²⁷

c. Keislaman Melayu

Melayu berasal dari kata *mala* dan *yu*. Kata *mala* berarti *mula* dan *yu* berarti negeri. Sehingga kata *melayu* mengandung arti negeri mula-mula. Misalnya kata Ganggagayu berarti negeri Gangga.²⁸ Selanjutnya dalam bahasa Jawa terdapat kata *Melayu* atau *Belayu* yang berarti berjalan cepat atau lari. Sedangkan dalam bahasa Tamil terdapat kata *Melayu* dan *Melayur* yang berarti tanah tinggi atau bukit, terdapat juga kata *Malayyang* berarti hujan.²⁹ Selain itu terdapat pula istilah *melayu* untuk sungai, diantaranya sungai Melayu yang terdapat dekat Johor dan di Bangka hulu. Apabila arti kata *Melayu* di atas dirangkum maka kata *Melayu* itu berarti negeri yang mula-mula didiami.³⁰

Melayu adalah sub ras yang datang dari daratan Cina Selatan yang tersebar dari pulau Pas di Timur (Pasifik) ke barat sampai Madagaskar dan juga di Selandia Baru bagian selatan. Sub ras ini dikenal juga sebagai proto Melayu (Puak Melayu Tua) yang mendiami daerah

²⁷Fatmawati Adnan, *Menjelajah kuliner Tradisional Khas Riau*, (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017), hlm. 7-54.

²⁸Hernita “*Konserp Toleransi dalam Budaya Melayu Riau*” Vol 2. No 2 (Juli – Desember 2010), hlm 152

²⁹Hidayat Syah. *Islam dan Tamaddun Melayu*, (Pekanbaru: LPPM STAI Diniyah Pekanbaru, 2011), hlm. 39.

pedalaman terpencil di Riau dengan memegang adat dan tradisinya, kemudian Deutro Melayu (Puak Melayu Muda) yang bersifat terbuka dibanding Puak Melayu tua, yang mendiami daerah pesisir pantai yang ramai disinggahi. Karena menjadi jalur lalu lintas perdagangan yang membuka peluang kepada penyerapan nilai-nilai budaya luar.

Istilah Melayu ditafsirkan oleh UNESCO pada tahun 1972 sebagai satu suku bangsa Melayu yang mendiami Semenanjung Malaysia, Thailand, Filipina dan Madagaskar.³¹ Istilah Melayu dipakai untuk merujuk kepada nama bangsa atau bahasa adalah suatu hal yang baru dalam sejarah. Pada awalnya istilah melayu hanya dipakai untuk merujuk kepada keturunan raja-raja Melayu dari Sumatera atau Malaka. Tetapi sejak abad ke-17 istilah Melayu mulai dipakai untuk merujuk kepada suatu bangsa.³²

Sementara Riau sering dihubungkan dengan provinsi yang minyaknya melimpah. Hasil kajian Hasan Junus seorang peneliti naskah Melayu Riau mencatat paling kurang ada tiga kemungkinan asal nama Riau. Pertama toponimi Riau yang berasal dari penamaan orang Portugis dengan kata “Rio” yang berarti sungai. Secara etimologis kata “Riau” berasal dari kata “Rio” (Bahasa Portugis) yang berarti “sungai”. Kedua mungkin berasal dari tokoh Al-bahar dalam kitab *Alfu Laila Wa Laila* (seribu satu malam) yang menyebut Riahi yang berarti air atau laut. Hal ini pernah dikemukakan oleh Oemar Amir Husin seorang tokoh masyarakat dan pengarang asli Riau. Ketiga, berasal dari penuturan masyarakat setempat. Ucapan sehari-hari masyarakat sekitar, seperti ucapan masyarakat sehari-hari dalam masyarakat Siak dikenal kata “meriau” yang suatu cara mengumpulkan ikan pada suatu tempat untuk mudah ditangkap dalam jumlah besar. Dari meriau ini berubah menjadi kata Riau.³³

Berdasarkan beberapa keterangan di atas maka nama Riau kemungkinan berasal dari penamaan rakyat setempat, yaitu orang Melayu yang hidup di daerah Bintan. Nama itu besar kemungkinan mulai terkenal sejak Raja Kecil memindahkan pusat kerajaan Melayu dari Johor ke Hulu Riau pada tahun 1719. Setelah itu, nama ini dipakai salah satu negeri dari empat negeri utama yang membentuk kerajaan Riau, Lingga, Johor dan Pahang.³⁴

Kebudayaan Melayu Riau merupakan hasil cipta rasa dan karya orang Melayu di Riau. Adat istiadat dan budaya Melayu Riau adalah seperangkat nilai-nilai kaidah-kaidah dan kebiasaan yang tumbuh dan berkembang sejak lama bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat yang telah dikenal, dihayati dan diamalkan oleh yang bersangkutan secara berulang-ulang secara terus-menerus dan turun-temurun sepanjang sejarah. Adat istiadat

³¹ Beni Agus Putra. *Historiografi Melayu : Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Tsaqofah & Tarikh Vol . 1 No .1.(Januari – Juli 2016), hlm. 95

³²Husni Thamrin. *Antropologi Melayu*, (Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hlm.5.

³³ Riau Al-Munawwarah (*Menuju Masyarakat Madani Untuk Mewujudkan Visi Riau 2020*) karangan H. Rusli Efendi, S.Pd.I, SE, M. Si

³⁴ Rusli Efendi. *Menuju Masyarakat Madani Untuk Mewujudkan Visi Riau 2020*, Riau Al-Munawwarah

dan budaya Melayu riau yang tumbuh dan berkembang sepanjang zaman tersebut dapat memberikan andil yang cukup besar terhadap keberlangsungan hidup masyarakat berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tradisi relatif lebih mudah dan lebih dahulu dicernakan oleh tiap anggota masyarakat karena nilai-nilai inilah yang lebih awal diperkenalkan dalam perkembangan hidup masyarakat. Perangkat nilai ini selalu bersentuhan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Oleh posisinya yang demikian maka sejumlah tingkah laku yang bersandar pada tradisi kadang kala telah mendesak nilai-nilai agama.³⁵

Kejayaan islamisasi Budaya Melayu di Riau sudah dimulai sejak penghujung abad ke-18 sampai pertengahan abad ke-20. Anak tangga kecemerlangan itu paling kurang telah dimulai oleh yang di pertuan Muda Riau Raha Haji Fisabilillah, yang mati syahid melawan Belanda di Teluk Ketapang Melaka tahun 1784. Kemudian dilanjutkan oleh keturunannya Raja Ali Haji yang telah menulis karya.³⁶

Orang Melayu memeluk Islam dengan teguh, maka terjadilah suatu kegiatan budaya yang mengalir bagaikan air, menuju nilai yang Islami. Dalam hal ini ada tiga aspek yang layak diketengahkan. *Pertama* tindakan terhadap kebudayaan Melayu yang telah lama diamalkan sampai mereka memeluk Islam, yaitu adat dan resam. *Kedua* memperkaya budaya Melayu dengan budaya islam. *Ketiga* kegiatan budaya Melayu sebagai hasil penghayatan dan penafsiran mereka terhadap agama Islam. Menghadapi adat yang mengatur tata hubungan kehidupan manusia yang bermuatan ketentuan dan sanksi. Orang Melayu memberi dasar Islam agar tingkah laku adat tidak sampai bertentangan dengan ajaran Islam. Maka norma-norma adat sedapatnya bersendikan kepada syarak (hukun Islam) atau sekurangnya tidak melanggar ketentuan ajaran agama itu. Kebenaran syarak tidak diragukan (karena bertumpu kepada wahyu Allah) sebab itu dapat dipakai sebagai menimbang manakah nilai-nilai adat yang layak dipelihara).

3. Nilai Budaya Keislaman Melayu Riau

a. Upacara Membuai Anak

Membuai anak masih dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Bangko, Siak dan Bengkalis. Upacara dilakukan setelah anak berumur 7 (tujuh) hari. Dalam upacara itu anak dibuai pada suatu buaian yang dihias dengan kain sutera dan permata. Anak dibuai oleh segenap keluarga dengan lagu-lagu yang berisi nasihat, petudah dan doa agar kelak anak menjadi anak yang saleh, berguna bagi Ibu Bapak dan masyarakatnya. Pada upacara membuai anak terdapat unsur *As-syukūr* (tanda terimakasih pada Allah).

b. Mandi Balimau

³⁵Husni Thamrin. *Antropologi Melayu*, (Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hlm.32.

³⁶Hasbullah, "Dialektika Islam dalam Budaya lokal: Potret Budaya Melayu Riau", *Sosial Budaya: media komunikasi ilmu-ilmu sosial dan budaya*, (Vol. 11, No. 2, tahun 2014), hlm. 178.

Makna herfiah '*balimau*' adalah 'berlimau', atau membasuh tubuh dengan irisan limau. Dalam masyarakat Melayu *balimau* atau *berlimau* dilakukan untuk tujuan mensucikan diri, biasanya dalam kaitannya dengan upacara atau peristiwa penting. Seperti menyambut bulan suci Ramadhan, dan untuk pengobatan yang diyakini berasal dari gangguan makhluk gaib.³⁷

c. Upacara Pacu Perahu

Upacara pacu perahu atau yang dikenal dengan sebutan 'pacu jalur' tidak lepas dari unsur *Musyawaharah* (Musyawarah) pun terdapat pada kegiatan upacara rakyat yang tidak asing lagi bagi masyarakat yang notabeneya tiddal disepanjang pinggir sungai. Dari apa yang digelar pada upacara rakyat di atas dapat dinyatakan mengandung unsur *Syirkah* (kebersamaan) dan unsur Musyawarah yang tampak sudah dimulai dari awal pembentukan kepanitiaan pelaksanaannya sampai pengerjaannya dan berakhir sampai perhelatan hari puncaknya.

d. Upacara Tradisional *Batobo*

Batobo yang berarti mengerjakan sebidang tanah pertanian atau sawah secara bergiliran diantara anggota batobo. *Batobo* disana terdapat unsur *at-ta'awun al-birr* (tolong menolong dalam kebaikan) terdapat juga pada kegiatan ini tidak luput dari unsur *as-Syirkah* (adanya unsur kebersamaan). Dalam batobo terdapat ketulusan niat dari semua peserta, untuk saling berkerja sama, dan saling menguntungkan dan memberi manfaat antara satu dengan yang lain. Sehingga usaha yang dilakukan secara bersama-sama menjadi perwujudan dari luasnya kebajikan berupa saling membantu diantara sesama untuk menyelesaikan tugas saudara-saudara lainnya sesama anggota batobo. Ini juga bisa ditularkan kepada aspek kegotongroyongan.

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Kata pendidikan akhlak berasal dari dua suku kata yaitu pendidikan dan akhlak. Pendidikan menurut UU RI No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya untuk masyarakat.³⁸ Sementara D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁹

Al-Attas mengungkapkan bahwa pendidikan adalah pengenalan dan pengakuan mengenai suatu tempat sesuai dengan tatanan penciptaan yang ditanamkan secara progresi ke dalam diri manusia, proses ganda, pertama melibatkan masuknya unit-unit makna suatu objek pengetahuan

³⁷ Elmustian Rahman, *Ensiklopedia Kebudayaan Melayu Riau*, Jilid. (Pekanbaru: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Riau, 2012), hlm. 79.

³⁸ UU RI NO. 20 Tahun 2003, *tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Jakarta: Sinar Baru Grafika, 2003), hlm. 2

³⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 19.

kedalam jiwa seseorang dan yang kedua melibatkan sampainya jiwa pada unit-unit makna tersebut.⁴⁰

Beberapa defenisi pendidikan yang diutarakan oleh para ahli di atas tidak mengarah pada perselisihan pendapat. Karena pada intinya mereka dalam berpendapat mempunyai tujuan yang sama, yaitu terbentuknya manusia yang sempurna. Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian, serta pengembangan potensi pada peserta didik.

Sedangkan kata akhlak diambil dari bahasa Arab dalam bentuk jamak, Al-Khuluq merupakan bentuk mufrod (tunggal) dari Akhlak yang memiliki arti kebiasaan, perangai, tabiat, budi pekerti. Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari diri manusia dengan sengaja. Kata akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam Al-Qur'an dalam bentuk tunggal. Kata khuluq dalam firman Allah SWT merupakan pemberian kepada Muhammad sebagai bentuk pengangkatan Rasul Allah.

Adapun pengertian akhlak secara termonolgi, sebagaimana dikemukakan oleh Abu Hamid al-Ghazali:

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.

Ibnu Maskawah (1165-1240 M) mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.⁴¹

Muhyiddin Ibn Arabi (1165-1240 M) mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan latihan dan perjuangan.⁴²

Beberapa defenisi yang dipaparkan oleh pakar di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian peserta didik agar menjadi lebih sempurna. Akhlak diartikan sebagai perbuatan, perilaku, perangai atau budi pekerti. Jadi, pendidikan akhlak adalah proses pembentukan perilaku anak kearah yang lebih baik.

⁴⁰ Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hlm. 256.

⁴¹ Anwar Rosihan, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), Hlm. 11

⁴² Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlak*, (Mesir: Matba'ah Muhammad Ali Sabih, 1959), hlm 183.

a. Tujuan pendidikan Akhlak

Tujuan adalah titik tolak akhir yang akan dicapai dalam suatu usaha. Begitu pula hanya dengan tujuan pendidikan akhlak, menurut para ahli islam merumuskan tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut:

Menurut Fr. Mahmud Yunus tujuan pendidikan akhlak ialah membentuk putra dan putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, manis tuturannya bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya suci murni hatinya.⁴³

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁴⁴

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Kalau diperhatikan, ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Shalat bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela, zakat di samping bertujuan menyucikan harta juga bertujuan menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama, puasa bertujuan mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat, haji bertujuan diantaranya memunculkan tenggang rasa dan kesersamaan dengan sesama.

Menurut Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, pendidikan akhlak juga mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut:

- 1) Mempersipkan manusia-manusia yang beriman yang beramal saleh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada manhaj Islam.
- 2) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan mungkar.
- 3) Memperbaiki insan beriman dan amal saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang maupun nonmuslim. Mampu bergaul dengan orang-orang

⁴³Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajara*, (Jakarta: PT. Hida Karya Agung,1961), hlm.19.

⁴⁴Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press,2004), hlm.159).

yang ada disekelilingnya dengan mencari Ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya. Dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesimabungan hidup umat manusia.

- 4) Mempersiapkan insan beriman dan amal saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan perintah untuk mengerjakan perbuatan yang baik dan larangan mengerjakan perbuatan yang keji dan berjuang di jalan Allah demi tegaknya agama Islam.
- 5) Mempersiapkan insan beriman dan amal saleh yang mau merasa bangga dengan persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berjalan di jalan Allah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk laku perbuatan yang bermanfaat baik kepada dirinya sendiri maupun terhadap masyarakat sekitarnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis, terkendali menurut tuntunan hati nurani, yang senantiasa merasa seluruh gerak hidupnya hanya untuk mencapai ridha Allah SWT.

b. Metode Pendidikan Akhlak

Berikut ini beberapa metode pendidikan akhlak dalam Islam:

1) Metode nasihat

Metode nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang di naseti dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan yang bermanfaat.⁴⁵

2) Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan lain-lain. Banyak ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit dari pada yang abstrak.

3) Metode Hukuman

Metode hukuman itu perlu di terapkan karena mengingat manusia tidak sama selamanya, dan tentu saja metode hukuman tidak dijadikan sebagai tindakan yang pertama kali, metode hukuman di terapkan setelah dengan nasihat dan teladan tidak mempan.⁴⁶

Metode hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidik dalam menggunakan hukuman:

⁴⁵Hendri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana, 1999), hlm.191

⁴⁶Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1993), hlm. 341

- a) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk balas dendam.
 - b) Hukuman baru digunakan apabila metode lain, seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil guna dalam memperbaiki peserta didik.
 - c) Sebelum dijatuhi hukuman, peserta didik hendaknya lebih dulu diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
 - d) Hukuman yang dijatuhkan pada peserta didik hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulanginya.
 - e) Hukuman psikis lebih baik ketimbang hukuman fisik.
 - f) Hukuman hendaknya disesuaikan dengan perbedaan latar belakang kondisi peserta didik.
 - g) Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahan.
 - h) Pendidikan hendaknya tidak mengeluarkan ancaman hukuman yang tidak mungkin dilakukan.
- 4) Metode Hikmah

Metode ini mempunyai keistimewaan tersendiri dari pada metode yang lain, karena peristiwa itu dapat menimbulkan suatu situasi yang khas dalam perasaan, artinya peristiwa akan sangat membekas pada perasaan yang akan mengakibatkan luluhnya perasaan itu sendiri.

C. Kajian Pustaka Relevan

Pertama, Jurnal pendidikan dengan judul “ Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Dalam Cerita Rakyat Sei Tualang Raso di SMP IT Darul Fikri Tanjung Balai” tahun terbit 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang nilai-nilai kearifan lokal dan internalisasinya dalam cerita rakyat Sei Tualang Raso di SMP IT Darul Fikri Tanjung Balai. Hasil dari penelitian tersebut dalam kegiatan internalisasi yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa-siswi di SMP IT Darul Fikri Tanjungbalai ialah berupa pendampingan, pendeskripsian bentuk kearifan lokal yang bisa ditanamkan kepada siswa-siswi di SMP IT Darul Fikri Tanjungbalai beserta video akhir dari keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. cerita-cerita rakyat yang terdapat di Tanjung Balai Sei Tualang Raso memberikan warna baru bagi kaum muda terkhusus kepada peserta didik di SMP IT Darul Fikri Tanjung Balai, karena mengingat lunturnya rasa peduli terhadap budaya lokal akibat pengaruh arus modernisasi dan westernisasi sehingga kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh Tanjung Balai tenggelam begitu saja. Maka dari itu pembelajaran mengenai cerita-cerita rakyat tabf ada di Tanjung Balai sangat penting agar mampu menumbuhkan kembali rasa cinta tanah air dan rasa cinta terhadap budaya Melayu sebagai masyarakat Kota Tanjung Balai. Internalisasi pembelajaran yang diperoleh dari cerita rakyat Sei Tualang Raso diantaranya nilai religius, nilai

kejujuran, dan nilai kerjasaman. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Melayu dalam cerita rakyat Sei Tualang Raso memiliki nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai budi pekerti, nilai religius, nilai kerjasama, nilai kejujuran, mengajarkan generasi muda akan keajiban untuk berbakti kepada orangtua, peduli terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.⁴⁷

Kedua, Arafat Aulia (182410031) mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau dengan judul “ Studi Kasus Internalisasi Kultur Sekolah dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru”. Penelitian bertujuan untuk menjawab bagaimana pelaksanaan internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMK Negeri 5 Kota Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinergitas antara kebijakan sekolah, kultur sekolah dan peserta didik barulah akan dapat meningkatkan akhlak peserta didik. Rendahnya akhlak peserta didik yang diakibatkan karena lamanya daring pembelajaran online di rumah membuat banyak peserta didik bermalasan. Internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru berhasil dilakukan melalui proses pembelajaran dari awal datang ke sekolah sampai pulang sekolah, suri teladan pendidik, eskul ROHIS. Metode yang digunakan dalam internalisasi adalah peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, pemotivasian, *punishment* dan *reward*. Nilai kultural sekolah seperti olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa dan karsa dapat internalisasikan sehingga meningkatkan akhlak peserta didik di sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru. Hal tersebut tercerminkan dalam implementasi keseharian peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru seperti sopan dan santun dalam berbicara, bercanda membuat teman tertawa dan ceria, memberikan berita-berita dan cerita yang memotivasi ketika sedang berkumpul, tidak menyakiti teman secara fisik, budaya mealu berkata kotor, tidak terlihat peserta didik yang datang terlambat, suka bergaul dan menyapa teman yang melewatinya, menjaga kebersihan dan lingkungan, tidak mencaci maki dan menjaga kehormatan serta tidak membuat kegaduhan di sekolah.⁴⁸

Ketiga, Sampara Palili (2170-3011-002) mahasiswa program doktor jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang dengan judul “Internalisasi Nilai Islam Berbasis Budaya Lokal Dalam Mengoptimalkan Mutu Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Ikhtiar Makassar”. Tujuan dari penelitian tersebut untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan yaitu nilai budaya lokal apa saja yang diinternalisasikan melalui pendidikan agama Islam dalam mengoptimalkan mutu peserta didik. Bagaimana internalisasi nilai budaya lokal melalui pendidikan agama Islam dalam mengoptimalkan mutu peserta didik, bagaimana mutu peserta didik setelah dilakukan internalisasi

⁴⁷ Efy Handayani Simarta, dkk., ” Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan lokal Masyarakat Melayu dalam cerita Rakyat Sei Tualang Raso Di SMP IT Darul Fikri Tanjungbalai”, *Jurnal Pendidikan*, (vol.7, No. 2, tahun 2022), hlm. 183-183

⁴⁸ Arafat Aulia, “*Studi Kasus Internalisasi Kultur Sekolah dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru*” *Skripsi* (Pekanbaru, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2018), hlm vii.

nilai budaya lokal dan bagaimana model internalisasi nilai budaya lokal melalui pendidikan agama Islam dalam mengoptimalkan mutu peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Ikhtiar Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai budaya lokal melalui pendidikan agama Islam melalui empat tahapan yaitu tahapan pengenalan, tahapan demonstrasi, tahapan pembiasaan, dan tahapan pembudayaan. Nilai budaya lokal yang di internalisasikan melalui Pendidikan Agama Islam dalam mengoptimalkan mutu peserta didik sekolah dasar Islam Terpadu Ikhtiar Makassar meliputi: *anyyomba ripuangnge* (bertakawa kepada Tuhan YME/relegius), *sipakataui* (memanusiakan manusia), *sipakalebi* (toleransi), *siri* (malu), *tepa wattu* (tepat waktu), *assibantu* (saling bantu), *baji kana* (santun), *baji sipa* (sopan).⁴⁹

Dari beberapa kajian pustaka di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun persamaan ketiga kajian pustaka dengan yang akan penulis lakukan adalah sama-sama berupa internalisasi nilai. Sedangkan perbedaan ketiga kajian pustaka dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah nilai-nilai yang di internalisasikan, metode dalam peninternalisasian, dan latar belakang sekolah sebagai tempat penelitian. Dengan demikian, tidak ditemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian yang akan penulis lakukan tentang internalisasi nilai keislaman Budaya Melayu Riau dalam pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah 1 Siak Provinsi Riau.

D. Kerangka Berpikir

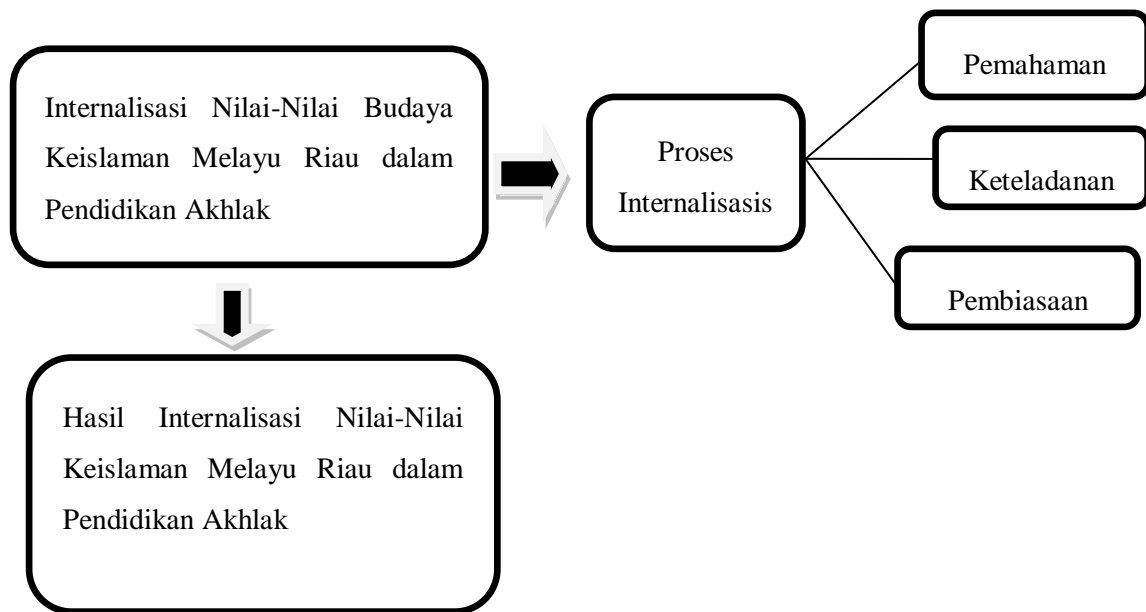
Nilai-nilai yang diberikan oleh agama Islam dan adat pada prinsipnya mempunyai etos kerja yang positif. Keadaan nilai agama dan nilai adat itu amat menarik sekali jika didekatkan dengan nilai tradisi. Orang Melayu mengutamakan pendidikan dan pengetahuan seperti terlihat dalam ungkapan-ungkapan berikut : ‘Bekal ilmu mencelikkan, bekal iman menyelamatkan, kalau duduk suruh berguru, kalau tegak suruh bertanya, disingkapkan tabir akalnya, pintu ilmunya, dibentangkan alam seluasnya’. Ungkapan di atas jelas menggambarkan bahwa Budaya Melayu sangat mengutamakan pendidikan, dan internalisasi nilai keislaman Budaya Melayu sudah selayaknya diterapkan di sekolah sekolah terhusus sekolah islam melalui pendidikan Akhlak.

Didalam buku Antropologi Melayu tertulis jati diri orang Melayu mengikuti tradisi yang didasarkan atas hukum Islam menurut Al-Qur’an. Tradisi Melayu itu adalah tradisi yang berdasarkan hukum agama. Hukum agama yang berlandaskan kitab suci Al-Qur’an. Orang Melayu sangat mengutamakan tata kerama atau kesopanan, orang Melayu teguh memegang adat berbicara lembut, berpakaian sepiantasnya, menghindari dosa dan larangan-larangan Allah SWT serta lebih baik mati dari pada hidup menanggung malu sebab dapat merusak kehidupan keluarga. Kemudian orang

⁴⁹ Sampara Palili, “Internalisasi Nilai Islam Berbasis Budaya Lokal Dalam Mengoptimalkan Mutu Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Ikhtiar Makassar” Disertasi (Malang, Program Doktor Pendidikan Agama Islam, 2020), hlm 383.

Melayu sangat ramah terhadap tamu, keramahan ini diberikan kepada setiap tamu terutama kepada orang Islam. Sikap ini mulai dikenal orang-orang Melayu ketika raja memerintahkan untuk membuka pelabuhan kepada para pedagang.⁵⁰

Gambar 2.1



⁵⁰ Husni Thamrin. *Antropologi Melayu*, (Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hlm.50-54.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) sedangkan pendekatannya adalah kualitatif. Pendekatan ini memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.⁵¹ Adapun analisisnya menggunakan deskriptif analisis. Data diperoleh dalam bentuk kata-kata dan gambar. Perilaku tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih dari sekedar angka dan frekuensi.

Pentingnya penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan data-data yang berbentuk lisan dan tulisan sehingga penelitian ini dapat memahami lebih mendalam fenomena-fenomena atau peristiwa-peristiwa sosial yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan sistematis dan subjektif dalam menjelaskan pengalaman hidup berdasarkan kenyataan lapangan.⁵²

Penelitian kualitatif tidak mencari data untuk kepentingan pembuktian atau penolakan terhadap teori yang seperti tertuang dalam statement hipotesis penelitian. Penelitian kualitatif menemukan fakta-fakta yang banyak dan beragam. Lalu fakta-fakta tersebut dianalisis peneliti sehingga bisa menghasilkan suatu kesimpulan.⁵³

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam rangka mencari dan mengumpulkan data guna menyusun laporan penelitian, peneliti mengambil tempat dan waktu penelitian sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Madrasah Aliyah Negeri 1 Siak Provinsi Riau

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 2 Februari 2023 sampai dengan tanggal 15 Februari 2023.

C. Sumber data

Ada dua data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2018),.hlm.209.

⁵²Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: GP Press, 2008). hlm.187.

⁵³Djam'an Satoridan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,2017). hlm.28.

Data primer bersumber dari informasi yang didapat dari guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dan siswa melalui wawancara serta kegiatan Sekolah yang dilakukan melalui observasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder bersumber dari informasi yang diberikan oleh tenaga pendidik selain guru Aqidah Akhlak dan tenaga kependidikan Madrasah Aliyah Negeri 1 Siak Provinsi Riau. Data sekunder juga diperoleh melalui arsip, lingkungan sekitar yang mendukung penelitian dan foto-foto di lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data:

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap subjek. Dimana mereka setiap hari melakukan aktivitasnya.⁵⁴ Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses bekerja, gejala alam dan bila responden yang diamati tidak begitu besar.⁵⁵ Observasi yang dilakukan dalam bentuk *non participant observer* yaitu peneliti tidak terlibat langsung di Madrasah Aliyah Negeri 1 Siak Provinsi Riau. Teknik ini untuk mendapatkan data-data informasi baik berupa angka, tulisan, gambar sebagai bukti konkret yang dapat dianalisis selanjutnya.

Penulis melakukan observasi terkait peraturan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Siak yang berkaitan dengan Budaya Keislaman Melayu Riau, kegiatan sekolah yang berkaitan dengan Budaya Keislaman Melayu Riau.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan secara langsung dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancaranya bertanya langsung mengenai suatu objek yang diteliti dan dirancang sebelumnya. Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur atau *indepth interview*. Wawancara ini dilakukan kepada guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dan siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Siak Provinsi Riau. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data kegiatan tanya jawab secara lisan dan bertujuan untuk mendapatkan informasi dari narasumber wawancara.

3. Dokumentasi

Untuk menunjang keberhasilan penelitian ini, juga digunakan metode dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik dokumentasi

⁵⁴ Djam'an Satoridan Aan Komariah, *Metodology Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017). hlm. 90.

⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017). hlm. 145.

yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal berupa teks tertulis, gambar, biografi, cerita dan sebagainya.⁵⁶

Dokumentasi dibagi menjadi dua macam, yaitu dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi.⁵⁷

- 1) Dokumentasi pribadi terdiri dari buku catatan pribadi yang digunakan untuk mencatat informasi-informasi penting dan surat riwayat hidup.
- 2) Dokumentasi resmi terdiri dari surat keputusan dan surat-surat resmi yang lain. Data ini dikumpulkan menggunakan foto maupun lampiran data yang asli.

Teknik ini digunakan untuk menumpulkan data dan informasi dalam bentuk arsip, tulisan, angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Penulis melakukan dokumentasi tentang kegiatan sekolah seperti *Ekstrakurikuler* Zapin, kompiang, seni baca Al-qura'n dan hadroh. Dokumentasi seragam hari Jum'at siswa dan dokumentasi wawancara kepada guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dan siswa MAN 1 Siak Sri Indrapura.

5. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk mendapatkan data. Triangulasi dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Triangulasi Sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penulis melakukan pengecekan pada data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, arsip dan dokumentasi.
- b. Triangulasi Teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data terhadap sumber yang sama dengan teknik yang beda. Penulis melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dari sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda seperti data yang diperoleh melalui observasi kemudian dicek dengan melakukan wawancara.
- c. Triangulasi Waktu juga dapat mempengaruhi kredibilitas data. Data yang diperoleh melalui wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data yang lebih valid dan kredibel. Pengujian kredibilitas data dalam triangulasi waktu dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.⁵⁸ Penulis melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam waktu dan situasi yang berbeda.

⁵⁶A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta:Kencana, 2017). hlm. 391.

⁵⁷Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Depok: PT.RajaGrafindoPersada, 2012). hlm. 61.

⁵⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017). hlm. 273.

6. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam Sugiono yang dikutip Sugiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction, dan conclusion drawing/verification*.⁵⁹

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang valid.⁶⁰

⁵⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017). hlm. 337.

⁶⁰Sugiono. *Metode Analisa Data*, (Bandung : Alfabeta, 2017). hlm. 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 1 Siak

Yayasan GUPPI Sultan Syarif Qasim Siak yang didirikan pada 27 Agustus 1981, yang pada mulanya mengelola Lembaga Pendidikan dan tingkat taman kanak-kanak (RA) sampai pada dengan sekolah/Madrasah lanjutan atas (MA). Pada tahun 1996 Yayasan tersebut, telah menyerahkan untuk pengusulan penegerian MTS Taufiqiyah menjadi MTsN Siak.⁶¹

Dari hasil perkembangan pendidikan keagamaan dan di dorong beserta perkembangan otonomi daerah, maka atas saran dan masukan dari tokoh-tokoh pendidik, pelaku pendidikan, tokoh masyarakat dan Pemda Kabupaten Siak, perlu didirikan Madrasah Aliyah untuk persiapan penegerian, yang memang hingga tahun 2002 tidak terdapat kemajuan dalam pembangunan Madrasah Aliyah yang berstatus Negeri, sehingga cukup kesulitan dalam hal pelayanan administrasi pendidikan bagi masyarakat yang membutuhkan pelayanan dan pendidikan pada Madrasah Aliyah.

Dengan adanya hal tersebut, maka pada tanggal 16 Juni 2003, dilaksanakan musyawarah tentang pembentukan Madrasah Aliyah baru yang bernaung dibawah Yayasan Guppi Sultan Syarif Qasim Siak. Madrasah itu diberi nama “Madrasah Aliyah Sultan Syarif Qasim Siak” dan sekaligus sebagai “Madrasah Aliyah Negeri Persiapan Siak”.

- a. H. Sofwan Saleh, SH.I, KakandepagKab. Siak
- b. Abdul Kadir, BA, Dinas Pendidikan Kab. Siak
- c. Drs. H. Wan Buchari, PemKab. Siak
- d. H. Sabirun, Tokoh Masyarakat
- e. H.RI. Syakroni, H. Muhammad Taher Ja'far, Drs. Nur Abdullah, PengurusYayasan Guppi Siak
- f. H. Abdul Halim Samad, Dewan Pendidikan Siak
- g. UtusanKecamatanSiak
- h. UtusanKelurahan Kampung DalamSiak
- i. Organisasi masa lainnya

⁶¹ Kantor Tata Usaha/TU MAN 1 Siak Provinsi Riau, 2023

Akhirnya disepakati untuk mendirikan Madrasah Aliyah Sultan Syarif Qasim Siak, maka pada Tahun Pelajaran 2003/2004 Penerimaan Siswa Baru (PSB) dilaksanakan jumlah siswa terbanyak 66 orang, melihat dari perkembangan dan dukungan dari semua pihak maka MA Sultan Syarif Qasim Tahun Pelajaran 2004/2005 jumlah siswa sudah mencapai 128 orang dan senantiasa mengalami perkembangan di setiap tahunnya, dengan tenaga pengajar yang telah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Dengan pertimbangan bahwa tidak terdapat satupun Madrasah Aliyah di Kabupaten Siak yang berstatus Negeri, maka pihak pengurus Yayasan mengajukan permohonan usul untuk penegerian Madrasah Aliyah Sultan Syarif Qasim Siak menjadi Madrasah Aliyah Negeri Siak.

2. Data Keadaan Madrasah

a. Identitas Madrasah

- 1) Nama : Madrasah Aliyah Negeri 1 Siak
- 2) No Statistik Madrasah : 131114080013
- 3) Akreditasi Madrasah : A
- 4) Alamat : Jl. DR. Sutomo, Kelurahan Kampung Dalam Kecamatan Siak, Kabupaten Siak, Provinsi Riau No. Telp(0764) 20404
- 5) NPWP Madrasah : 007986011222000
- 6) Nama Bank : BRI Unit Siak Sri Indrapura
- 7) Nomor Rekening : 338601000088308
- 8) Nama Pemilik : Bendahara Pengeluaran MAN 1 Siak
- 9) Nama Kepala Madrasah : Hermalinda, S.Pd
- 10) No. Telp/ HP : 085271135328
- 11) Kepemilikan Tanah : Pemerintah
- 12) Luas Tanah : 7.200m²
- 13) Status Bangunan : Pemerintah Kab Siak dan Pemerintah Pusat
- 14) Luas Bangunan : 2.080m²

Tabel 4.1 Data Siswa

Tahun Ajaran	KELAS X		KELAS XI		KELAS XII		Jumlah KelasX+XI+XII	
	JmlhSiswa	JmlhRombel	JmlhSiswa	JmlhRombel	JmlhSiswa	JmlhRombel	JmlhSiswa	JmlhRombel
2012-2013	56	3	66	3	51	3	173	9
2013-2014	29	1	55	3	65	3	149	7
2014-2015	50	2	62	2	55	3	131	7
2015-2016	93	4	52	3	27	2	172	9
2016-2017	94	3	90	4	49	3	233	10
2017-2018	99	3	88	3	91	4	278	10
2018-2019	108	4	97	3	80	3	285	10
2019-2020	114	3	99	4	97	3	310	10
2020-2021	128	4	108	3	99	4	335	11
2022-2023	106	4	119	4	108	3	333	11
2022-2023	143	4	102	4	121	4	366	12

c. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.2 Data Pendidik

NO	KETENAGAAN	JUMLAH
1	Guru PNS Sertifikasi	10 Orang
2	Guru PNS Belum Sertifikasi	3 Orang
3	Guru honor sertifikasi	3 Orang
4	Guru honor belum sertifikasi	7 Orang
	Jumlah	23 Orang

Tabel 4.3 Tenaga Kependidikan

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Tata Usaha PNS	2
2	Tata Usaha NON PNS	4
3	Tenaga Kebersihan	2
4	Satpam	1
	JUMLAH	9

Tabel 4.4 Data Sarana dan Prasarana

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Ringan	Sedang	Berat
1	Ruang Kelas	12	12	-	-	-	-
2	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
3	Ruang Lab. Biologi	1	1	-	-	-	-
4	Ruang Lab. Fisika	1	1	-	-	-	-
5	Ruang Lab. Kimia	1	1	-	-	-	-
6	Ruang Lab. Komput	1	1	-	-	-	-

	er						
7	RuangLab.Bahasa	1	1	-	-	-	-
8	RuangPimpinan	1	1	-	-	-	-
9	Ruang guru	1	1	-	-	-	-
10	Ruang Tata Usha	1	1	-	-	-	-
11	RuangKonseling	1	1	-	-	-	-
12	Mushola	1	1	-	-	-	-
13	Ruang UKS	1	1	-	-	-	-
14	Jamban	8	8	-	-	-	-
15	Gudang	1	1	-	-	-	-
16	RuangSirkulasi	1	1	-	-	-	-
17	TempatOlahraga	1	1	-	-	-	-
18	Ruang OSIS	1	1	-	-	-	-
19	Ruanggudep	1	1	-	-	-	-

d. Data Kepala Madrasah dan Periode Kepemimpinannya

1. Drs. H. Muharom :Tahun 2003 s/d 2005
2. Dra. Rasmida :Tahun 2005 s/d 2014
3. Dra. MaitaYunilda :Tahun 2014 s/d Januari 2018
4. T. Effendi, S.Pd :Februari 2018 s/d Desember 2020
5. Masridah, S.Pd :Januari 2021 s/d September 2021
6. Hermalinda, S.Pd :Oktober 2021 s/d Sekarang

3. Visi Madrasah

Terwujudnya MAN 1 Siak sebagai lembaga pendidikan yang islami, berprestasi berbudaya Melayu dan peduli lingkungan.

4. Misi Madrasah

- a. Mengembangkan dan membiasakan kegiatan agama seperti sholat berjama'ah membaca Al-qur'an dan Tahfidz di lingkungan Madrasah.
- b. Meningkatkan kompetensi peserta didik dengan kegiatan bimbingan belajar dan pengembangan diri.
- c. Membina suasana kehidupan di lingkungan Madrasah yang berbudaya Melayu dengan penerapan dalam bersikap dan berkarakter.
- d. Menanam sikap disiplin, peduli dan cinta pada lingkungan.

B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Keislaman Melayu Riau dalam Pembentukan Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Siak Provinsi Riau

1. Pemahaman Nilai-Nilai Budaya Keislaman Melayu Riau

Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Keislaman Melayu Riau di sampaikan melalui penyampaian aturan, hukum, rumus atau dalil yang sifatnya normatif, atau diformulasikan dalam kisah-kisah problematis (dilema moral) sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau solusi yang bermuatan nilai, atau sebuah situasi atau kondisi faktual bahkan opini yang dikaji dari sudut nilai. Seperti yang dituturkan oleh salah satu siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Siak yaitu M. Nabel Alfarrukh

Pada saat awal masuk madrasah atau yang biasa disebut MATSAMA (Masa Ta'aruf Siswa Madrasah) guru menyampaikan informasi yang berkaitan dengan peraturan sekolah serta konsekuensi yang diterima jika melanggar peraturan tersebut seperti siswa diperintahkan menggunakan pakaian yang menutup aurat.⁶²

Hal yang senada di sampaikan oleh T. Mhd. Jauvallaili Alfajri yang mengatakan “pada saat MATSAMA (Masa Ta'aruh Siswa Madrasah), “guru menyampaikan hal- hal yang berkaitan dengan keadaan sekolah termasuk peraturan-peraturan yang ada di MAN 1 Siak tersebut.⁶³

Peraturan-peraturan yang dimaksudkan di atas termasuk berpakaian dengan sopan dan menutup aurat baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang mencerminkan budaya melayu Riau.

⁶² Wawancara dengan M. Nabeel Alfarrukh siswa MAN 1 Siak 1 April 2023

⁶³ Wawancara dengan T. Mhd. Jauvallaili Alfajri siswa MAN 1 Siak 16 Ferbuari 2023

Di samping informasi secara lisan juga terdapat informasi yang tertulis yang berisi nasihat-nasihat Islami berupa syair-syair karya sastra Melayu Riau sebagaimana di bawah ini :

Gurindam 12 pasal 1

Barang siapa tiada memegang agama
sekali-kali tiada boleh dibilangkan
nama.

Barang siapa mengenal Allah
Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah
Barang siapa mengenal akhirat
Tahulah ia dunia mudharat.

Gurindam 12 pasal ke 6

Cahari olehmu akan sahabat
Yang boleh dijadikan obat
Cahari olehmu akan guru
Yang boleh tahukan tiap seteru
Cahari olehmu akan kawan
Pilih segala orang yang setiawan

Gurindam 12 pasal 10

Dengan Bapak jangan durhaka
Supaya Allah tidak murka
Dengan Ibu hendaklah hormat
Supaya badan dapat selamat⁶⁴

Gurindam 12 pasal yang 1 adalah setiap manusia harus memiliki agama karena agama sangat penting bagi kehidupan manusia, orang yang tidak mempunyai agama akan buta arah menjalankan hidupnya. Pasal ke 6 berisi anjuran untuk mencari sahabat dan guru yang setia dan dapat membantu kita. Sebagai makhluk sosial, kita butuh bantuan orang lain. Kita butuh kasih sayang dari orang lain. Carilah guru yang serba tahu dan mampi dijadikan panutan, guru adalah sosok yang digugu dan ditiru.

Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan,

⁶⁴ Hasil observasi tanggal 10 Februari 2023

mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.⁶⁵ Didalam ranah kognitif menunjukkan tingkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai dari sekedar pengetahuan. Menurut Saifuddin Azwar, seseorang dikatakan faham berarti dia sanggup menjelaskan, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, meramalkan dan membedakan.⁶⁶ Dalam taksonomi Bloom, pemahaman digolongkan dalam ranah kognitif tingkatan yang kedua. Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan pengetahuan. Hal ini berarti pemahaman tidak hanya sekedar tahu, tetapi juga menginginkan siswa belajar dapat memanfaatkan atau mengaplikasikan apa yang telah ia pelajari dan ia pahami.⁶⁷

2. Keteladanan Nilai-Nilai Budaya Keislaman Melayu Riau

Guru memberikan contoh kepada siswa untuk selalu menutup aurat baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah hal ini dibuktikan dengan wawancara dengan Bapak Sayang sebagai guru Aqidah Akhlak :

Hal – hal yang baik sudah dicontohkan oleh majelis guru maupun warga sekolah lainnya seperti pakaian yang menutup aurat karena sejatinya Budaya Melayu ini tidak jauh berbeda dengan aturan yang ada pada Agama Islam. Semua guru di MAN 1 Siak ini menggunakan pakaian yang menutup aurat bahkan bahkan beberapa guru perempuan menggunakan hijab syar'i dan cadar untuk guru laki-laki menggunakan peci.⁶⁸

Data di atas menjelaskan bahwa penanaman Budaya Melayu Riau di samping melalui pemahaman juga melalui keteladab oleh para majelis guru dan warga sekolah. Hal di atas dikuatkan dengan pengamatan terhadap guru yang turut serta memberikan contoh atau teladan melalui Budaya Melayu Riau dengan menggunakan pakaian khas Melayu Riau setiap hari Jum'at. Bagi laki-laki menggunakan peci atau tanjak disertai dengan kain songket khas Riau. Bagi perempuan mengenakan baju kurung khas Melayu dan penulis tidak menemukan guru atau warga sekolah yang menggunakan celana di atas lutut.

Peneladanan sejatinya merupakan upaya untuk mentransmisikan nilai-nilai agar dapat diaplikasikan dalam diri. Dengan demikian langkah peneladanan ini dimulai

⁶⁵ Ngilim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 44

⁶⁶ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Liberty, 1987), hlm. 62

⁶⁷ Dominikus Tulasi, "Merunut Pemahaman Taksonomi Bloom: Suatu Kontemplasi Filosofi", *Jurnal Humaniora*, (Vol. 1, No. 2, Tahun 2010)

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. Sayang guru Aqidah Akhlak MAN 1 Siak pada tanggal 2 Februari 2023

dari proses ekstraksi nilai dari sumber nilai tertentu. Konsep Islam mengajarkan bahwa nabi Muhammad saw menjadi *role-model* dalam proses transmisi keteladanan ini. Dalam menafsirkan QS Al-ahzab ayat 21, menurut Ibnu Katsir ayat ini membicarakan tentang perintah Allah kepada para sahabat agar meneladani sifat-sifat mulia berupa kesabaran, keteguhan, perjuangan, dan kepahlawanan Nabi Muhammad saw. Dalam berbagai aspek kehidupan Rasul, maka ia adalah teladan terbaik. Dalam menafsirkan ayat yang sama Az-Zuhaili menegaskan bahwa Rasulullah saw adalah teladan paling ideal dalam menjadi kehidupan, baik dalam kondisi normal maupun ekstrem seperti terjadi peperangan.⁶⁹

3. Pembiasaan Nilai-Nilai Budaya Keislaman Melayu Riau

Tahapan penginternalisasian nilai ditempuh melalui proses pembiasaan, seperti yang disampaikan oleh salah satu siswi sebagai berikut:

Kami di sini di biasakan untuk 3 S (senyum, sapa dan salam) ketika bertemu dengan guru, teman sebaya dan warga sekolah lainnya.⁷⁰

Hal yang menjadi point penting bagi penulis adalah antara guru laki-laki dengan murid perempuan tidak berjabat tangan begitupun sebaliknya guru perempuan tidak berjabat tangan dengan siswa laki-laki. Hal ini dikarekan guru tersebut memiliki wudhu yang harus di dijaga. Tidak semua sekolah memiliki kebiasaan seperti ini. Hal tersebut juga terbukti saat penulis melakukan observasi ke MAN 1 Siak. Beberapa murid perempuan bersalaman dengan penulis sambil menyapa dan murid laki-laki hanya meletakkan kedua tangan di dada sambil mengucapkan salam dan menundukkan kepala tanpa berjabat tangan.

Proses pembiasaan juga dilakukan melalui kegiatan Ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa diantaranya adalah Zapin, yakni salah satu tarian tradisional Melayu Provinsi Riau. Nilai-nilai keislaman dihadirkan lewat syair-syair lagu yang berisi petuah ajaran moral Islam. Diantaranya berkaitan dengan silaturahmi hal ini dilihat saat proses latihan maupun pada saat tari Zapin itu ditampilkan sebagai hiburan atau seni pertunjukan dan dapat menjauhkan anak-anak dari kegiatan yang tidak bermanfaat. Tidak hanya zapin, *Ekstrakurikuler* kesenian Melayu Riau yang isinya nasihat adalah

⁶⁹ Susiyanto, Sudarto, “Penggunaan Metode Internalisasi dalam pembelajaran Ilmu Akhlak dakan Naskah Serat Kidung Sesingir Krya Pakubowono IX”, *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, (vol. 4, No. 2 Tahun 2021), hlm. 120

⁷⁰Wawancara dengan Desla Yanti Adha siswi MAN 1 Siak tanggal 16 februari 2023

kompang. Kompang termasuk kesenian yang didalamnya terdapat nilai-nilai Islami sebagai landasan kebudayaan. Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan bahwa permainan kompang dimainkan oleh murid laki-laki dengan menggunakan alat musik rebana dan diselingi dengan sholawat-sholawat Nabi dan biasanya kompang ditampilkan pada acara penyambutan tamu, pernikahan dan acara besar keagamaan Islam.⁷¹

Kegiatan Muhadarah yang rutin dilakukan pada setiap hari Jum'at dimana kegiatannya meliputi ceramah agama, mengaji Al-qur'an dan diselingi dengan penampilan hadroh atau seni keislaman lainnya. Seperti yang dituturkan oleh Desla Yanti Adha

Setiap hari Jum'at setiap kelas diberi kesempatan untuk menjadi petugas pada kegiatan Muhadarah. Ada yang bertugas mengaji pada pembukaan kemudian ada yang menyampaikan ceramah dan ada yang menampilkan kesenian islami. Kemudian setiap dua kali seminggu kami wajib menyetorkan hafalan tahfidz langsung kepada guru.⁷²

Kegiatan belajar mengajar di MAN 1 Siak tidak jauh berbeda dari sekolah-sekolah lainnya. Mata pelajaran yang diberikan berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pihak Departemen Agama. Dalam rangka mewujudkan Visi Madrasah terwujudnya MAN 1 Siak sebagai lembaga Pendidikan yang Islami, berperstasi, berbudaya Melayu dan peduli lingkungan maka Internalisasu budaya sekolah Islami dalam kegiatan pembelajaran diutamakan. Hal ini berdasarkan observasi penulis yaitu taa cara pengelompokkan meja dan kursi siswa dan siswi dalam proses belajar mengajar di pisah antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang bertentangan dengan agama seperti kasus asusila.

Menurut ahli Pendidikan Edward Lee Thorndike dan Ivan Pavlov, pembiasaan sebagaimana halnya keteladanan adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan karena secara psikologis alasan yang mendasari pentingnya pembiasaan adalah bahwa pengetahuan, pendidikan dan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia pada umumnya diperoleh menurut kebiasaannya. Djali mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.⁷³ Dalam kehidupan

⁷¹ Hasil observasi penulis pada tanggal 7 Februari 2023

⁷² Wawancara dengan Desla Yanti Adha siswi MAN 1 Siak tanggal 16 februari 2023

⁷³ Nurul Ihsani, Nina Kurniah, dkk, "Hubungan Mteode Pembiasaan Dlam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini", 2018.

sehar-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif dan dapat termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Karena internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri manusia maka perlu adanya proses internalisasi tersebut.⁷⁴

C. Hasil Internalisasi Nilai Keislaman Budaya Melayu Riau dalam Pendidikan Akhlak di MAN 1 Siak Provinsi Riau

1. Jage Budaya Kite Kaye

a. Mengembangkan Kesenian Khas Daerah (Zapin dan Kompang)

Hal ini terbukti berdasarkan hasil observasi penulis yang menemukan bahwa di MAN 1 Siak terdapat Ekstrakurikuler Islami yaitu kompang dan zapin yang biasa dilaksanakan setiap Selasa.

b. Menggunakan Pakaian Khas Riau

Hal ini terlihat saat hari Jum'at siswa dan seluruh warga sekolah menggunakan pakaian khas Riau pada dan digunakan saat peringatan hari besar Agama Islam serta peringatan hari jadi Kabupaten Siak dan Provinsi Riau

2. Tepat Mase

a. Sholat tepat waktu

Berdasarkan hasil observasi penulis di Madrasah Aliyah Negeri 1 Siak terlihat kegiatan terhenti saat sudah mendengarkan suara adzan dan kegiatan dilanjutkan setelah melaksanakan sholat berjamaah.⁷⁵

b. Siswa dan Siswi datang dan pulang sekolah tepat waktu

Hal ini dibuktikan dengan penuturan dari Bapak Sayang yaitu bahwa di MAN 1 Siak untuk masalah kedisiplinan sudah baik seperti murid masuk sekolah pukul 07:00 dan keluar dari lingkungan sekolah pukul 16:00, hal ini tidak hanya berlaku bagi murid namun untuk semua warga sekolah termasuk guru.⁷⁶

⁷⁴ E. Mulyasa, "*Managemen Pendidikan Karakter*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 166

⁷⁵ hasil observasi penulis pada tanggal 10 Februari 2023

⁷⁶Wawancara dengan Bapak Drs. Sayang guru Aqidah Akhlak MAN 1 Siak tanggal 2 Februari 2023

c. Mengumpulkan tugas tepat waktu

Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan pada saat masuk ke kelas terlihat murid sedang mengumpulkan PR (Pekerjaan Rumah) yang diberikan guru kepada siswa dan harus dikumpulkan pada waktu yang telah ditentukan.⁷⁷

d. Memakai seragam sesuai ketentuan

Observasi yang dilakukan penulis terlihat siswa dan siswi menggunakan seragam yang telah ditentukan dari sekolah. Untuk seragam sekolah terdiri dari lima jenis seragam yang dipakai dihari yang berbeda.

3. Tak mendedahkan aurat.

Pakaian ialah aspek dalam kehidupan yang sangat diatur dalam Agama Islam. Pemeluk Islam sangat dianjurkan untuk memakai pakaian yang menutup auratnya. Jika ditinjau dari aspek aurat yang diatur dalam Agama Islam, para lelaki dituntut untuk menutup auratnya dari pusat hingga lutut sedangkan perempuan diatur agar menutup seluruh anggota tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan.

Berdasarkan observasi penulis, terlihat aturan pakaian di MAN sudah sesuai dengan syariat agama seperti celana laki-laki panjang dan pakaian wanita longgar dan wanita wajib menggunakan hijab. Terkhusus untuk seragam olahraga laki-laki di MAN 1 Siak terlihat celana dan bajunya panjang dan untuk seragam hari Jum'at menggunakan pakaian khas Riau yang biasa disebut dengan teluk belange dan cekak musang. Untuk pakain khas Riau tersebut memiliki aturannya sendiri seperti baju wanita harus menutupi lutut dan menggunakan rok sedangkan laki-laki harus menggunakan kain sampung di luar celana serta menggunakan peci atau tanjak sebagai penutup kepala.⁷⁸

4. Baik Budi

a. Sesamo Menghormati

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sayang di MAN 1 Siak belum pernah terjadi tawuran atau perkelahian besar yang dilakukan oleh siswa/siswi bahkan MAN 1 Siak merupakan sekolah percontohan untuk sekolah lain yang berada di Kabupaten Siak. Hal yang senada juga disampaikan M. Nabeel Alfarrukh

Kami sesama teman bahkan dengan kakak kelas hubungannya sangat baik.

⁷⁷ hasil observasi penulis pada tanggal 10 Februari 2023

⁷⁸ Hasil observasi penulis pada tanggal 10 Februari 2023

Yang muda menghormati yang tua yang muda menghargai yang muda bahkan sering main bola sama-sama atau bercanda.⁷⁹

b. Sekolah dalam keadaan aman

Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Sayang selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak mengatakan

Belum pernah ada aduan dari siswa tentang kehilangan barang ataupun uang. Misalnya adapun uang hilang itu terjadi akibat kelalaian dari siswa itu sendiri seperti uang disangka hilang ternyata uang tersebut tertinggal dirumah. Alhamdulillah selama saya menjadi guru di MAN 1 Siak belum pernah ada siswa ataupun guru yang kehilangan uang ataupun barang.⁸⁰

Hal yang serupa di ungkapan oleh T. Mhd. Jauvallaili

Alhamdulillah selama saya bersekolah di MAN 1 Siak belum pernah kehilangan uang ataupun barang. Bahkan uang saya letakkan di meja belajar didalam kelas kemudian saya tinggal keluar kelas dan saya masuk lagi uangnya masih ada. Sejauh ini InsyaAllah masih aman.⁸¹

c. Tidak terdapat kasus asusila

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh M. Irvan Putra Pratama salah satu siswa MAN 1 Siak sebagai berikut

Belum pernah ada yang berani pacaran dilingkungan sekolah, karena kalau ketahuan pacaran akan mendapatkan poin dan akan dipanggil orangtua bahkan yang lebih beratnya lagi jika ketahuan pacaran akan di sidang didepan semua guru.⁸²

d. Siswa tidak merokok

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh Bapak Sayang mengatakan

Siswa MAN 1 Siak tidak ada yang merokok dilingkungan sekolah karena jika ketahuan merokok akan mendapatkan poin. Warga sekolahpun tidak di izinkan merokok dilingkungan sekolah karena jika merokok di lingkungan sekolah akan di contoh oleh siswa.⁸³

Berdasarkan observasi penulis di MAN 1 Siak tidak ditemukan siswa atau warga sekolah yang merokok dilingkungan sekolah.

e. Suke Menderme

⁷⁹Wawancara dengan M. Nabeel Alfarrukh siswa MAN 1 Siak tanggal 1 April 2023

⁸⁰Wawancara dengan Bapak Drs. Sayang tanggal 2 februari 2023

⁸¹ Wawancara dengan T. Mhd. Jauvallaili Alfajri siswa MAN 1 Siak tanggal 16 Februari 2023

⁸² Wawancara dengan M. Irvan Putra Pratama siswa MAN 1 Siak tanggal 16 Februari 2023

⁸³ Wawancara dengan Bapak Drs. Sayang guru Akidah Akhlak MAN 1 Siak tanggal 2 Februari 2023

Rasa kepedulian sosial tersebut terlihat saat warga sekolah tertimpa musibah seperti orang tua meninggal maka pihak sekolah akan mengajak siswa dan warga sekolah untuk mengumpulkan dana yang akan diserahkan kepada keluarga yang tertimpa musibah. Seperti yang disampaikan oleh Desla Yanti Adha

Biasanya kalau ada orangtua yang meninggal atau tertimpa musibah kami diajak oleh pihak sekolah untuk memberikan sumbangan seikhlasnya dan beberapa dari kami akan menjadi perwakilan untuk berkunjung kerumah warga sekolah yang tertimpa musibah.⁸⁴

Pada momentum lainnya seperti PBHI (Peringatan Hari Besar Islam) sekolah memberikan bantuan atau sumbangan kepada panti asuhan yang berlokasi di sekitar MAN 1 Siak. Kegiatan sosial ini secara tidak langsung dapat memventuk Akhlak yang baik bagi siswa dan siswi MAN 1 Siak tersebut.

f. Suko bekejosamo tolong menolong

Berdasarkan hasil observasi penulis terlihat siswa bekerjasama pada saat selesai melaksanakan kegiatan Go Green. Siswa bekerjasama dengan guru untuk membersihkan ranting pohon beserta daun yang telah digunakan sebagai bahan dalam kegiatan Go Green. Disetiap juga tertera jadwal piket yang dilakukan secara bersama-sama dan bergantian oleh tiap masinh-masing siswa dan siswi.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian yang dilaksanakan. Keterbatasan pada penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian ini tidak lepas dari teori, oleh karena itu peneliti menyadari adanya keterbatasan kemampuan khususnya pengetahuan ilmiah dan metode dalam metodologi penelitian yang masih banyak kekurangan. Usaha yang sebaik-baiknya sudah dilakukan untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan kelimuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

2. Keterbatasan Waktu

⁸⁴ Wawancara dengan Desla Yanti Adha siswa MAN 1 Siak tanggal 16 Februari 2023

Penelitian yang dilakukan dibatasi oleh waktu, walaupun waktu yang ada cukup singkat, akan tetapi bisa memenuhi syarat-syarat dalam prosedur penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pemahaman yang mengacu pada rumusan masalah yang telah ditepkan serta berdasarkan analisis data yang diuraikan secara deskriptif pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Proses Internalisasi nilai biasanya melalui pemahaman, keteladanan dan pembiasaan. keteladanan dilakukan melalui penyampaian peraturan pada saat MATSAMA (Masa Ta'aruf Siswa Madrasah) yang berkaitan dengan cara berpakaian yang sopan dan menutup aurat dan nasihat-nasihat keagamaan yang di tempel di dinding Madrasah. Keteladanan dilakukan dengan tampilan guru yang mencerminkan kebudayaan Melayu Riau seperti pakaian yang menutup aurat baik di lingkungan Madrasah maupun di luar lingkungan Madrasah. Pembiasaan dilakukan dengan membiasakan siswa menerapkan Budaya Keislaman Melayu Riau seperti pembiasaan 3 S (senyum, sapa dan salam)
2. Hasil dari Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Keislaman Melayu Riau dalam Pendidikan Akhlak di MAN 1 Siak Provinsi Riau diantaranya mencintai dan mengembangkan Budaya sendiri seperti mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Islami khas Riau dan menggunakan pakaian Khas daerah Riau, kemudian siswa menjadi lebih disiplin seperti datang dan pulang sekolah pada waktunya, sholat tepat waktu, menggunakan seragam sesuai ketentuan. Siswa terbiasa menutup aurat seperti laki-laki harus menggunakan baju dan celana berlengan panjang dan wanita harus menggunakan hijab. Siswa memiliki akhlak yang baik seperti tidak berpacaran, tidak merokok, tidak tawuran dan tidak mengambil hak orang lain. Kemudian siswa memiliki rasa persaudaraan yang tinggi seperti rasa empati saat warga sekolah tertimpa musibah, rasa kasih sayang dan menghormati kepada semua warga sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, maka penulis pada bagian ini mengemukakan saran kepada berbagai pihak, yaitu:

1. Pihak sekolah agar lebih berupaya untuk terus meningkatkan pengembangan Budaya Riau yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan sehingga muncul Budaya Riau yang bermacam-macam. Sehingga hal ini mendorong tercapainya Visi Riau 2020 dengan wujud aplikasi, pembiasaan, pengajaran, dan dan pemahaman Budaya Melayu di seluruh Provinsi Riau.

2. Perlu pembinaan yang lebih mendalam untuk memahami peserta didik agar dapat mengetahui atau menyadari mana hal yang dapat merusak akhlak peserta didik.
3. Bagi siswa hendaknya memperhatikan aspek kesadaran diri sebagai seorang pelajar sehingga memiliki kesadaran akan pentingnya kedisiplinan dan semangat belajar yang tinggi sehingga menjadi siswa yang memiliki prestasi yang baik dan Akhlak Al-karimah.

C. Penutup

Peneliti sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan maupun kesalahan dari sistematika penulisan dan penyusunan isi karena keterbatasan kemampuan peneliti. Maka dari itu, peneliti berharap kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan karya-karya selanjutnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adnan, Fatmawati, *Menjelajah kuliner Tradisional Khas Riau*, (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017).
- Ahmadi, Abu, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Baskara, 1989).
- Ali, Suryadharma, “Sambutan Menteri Agama”, dalam Rusli Effendi, *Riau al-Munawwarah: Menuju Masyarakat Madani Untuk Mewujudkan Visi Riau 2022*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Asmaran, *Pengantar Ilmu Akhlaq*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992).
- Aulia Arafat, *Studi Kasus Internalisasi Kultur Sekolah dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru*. Skripsi. (Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2018).
- Atapangarsa, Humaidi, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*, (Malang: IKIP, 1991).
- Bahreij, Hussein. *Himpunan hadist shalih Muslim*, (Surabaya: al-ikhlas).
- Dahlan, Saidat, dkk., *Struktur Bahasa Melayu Riau Dialek Pesisir*, (Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991).
- Departemen agama republic Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Alwaah, 2004).
- Departemen Agama, *kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar, Aqidah Akhla*. (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003).
- Drajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: bumi aksara, 1992.
- Efendi, Rusli. *Menuju Masyarakat Madani Untuk Mewujudkan Visi Riau 2020*, Riau Al-Munawwarah.
- Faridi Miftah, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, (Bandung: Pustaka, 1997).
- Geertz, Clifford, *Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, (Jakarta: Pustaka Grafiti Perss, 1986).
- Gunawan H, Ary, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2000).
- Hasbullah, “Dialektika Islam dalam Budaya lokal: Potret Budaya Melayu Riau”, *Sosial Budaya: media komunikasi ilmu-ilmu sosial dan budaya*, Vol. 11, No. 2, 2014.
- Haviland A. William *Antropologi*, Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 1985).
- Husni, Thamrin, *Antropologi Melayu*, (Depok Sleman Jogjakarta: Kalimedia, 2018).
- Ilyas, Yunahar, *Uliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Islam (LPPI), 2012).

- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: GP Press, 2008).
- Jamil, dkk. *Ragam Budaya Melayu Riau*, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2012).
- Keesing M. Roger., *Antropologi Budaya, Suatu Prespektif Kontemporer*, Jilid 1, Jakarta: Erlangga, 1989.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.)
- Koentjaningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969).
- Miskawaih, Ibn. *Tahzibul Akhlak*, (Mesir: Matba'ah Muhammad Ali Sabih, 1959)
- Mulyana Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Palili Sampara, "Internalisasi Nilai Islam Berbasis Budaya Lokal Dalam Mengoptimalkan Mutu Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Ikhtiar Makassar", *Disertasi* Malang: Program Doktor Pendidikan Agama islam, 2020, hlm.383.
- Pitriani, Chantria Ratine, "*Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membina Akidah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pekanbaru*", Skripsi, (Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2020).
- Quthb Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993).
- Ranjabar, Jacobus, "*Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*" (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006).
- Riau Al-Munawwarah , (*Menuju Masyarakat Madani Untuk Mewujudkan Visi Riau 2020*), H. Rusli Efendi, S.Pd.I, SE, M. Si
- Rodianah, Alifatul Yuyun, "Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Penanaman Aqidah Siswa di MTS Mambaum Ulum Tirtomoyo Pakis Malang", *Skripsi*, Malang: Program Studi Pendidikan Agama Islam 2015.
- Rosihan, Anwar. *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia , 2010).
- Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Simarta Efy Handayani, dkk. " *Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan lokal Masyarakat Melayu dalam cerira Rakyat Sei Tualang Raso Di SMP IT Darul Fikri Tanjungbalai*" *Jurnal Pendidikan* . Vol.7, No.2, 2020.
- Syah, Hidayat. *Islam dan Tamaddun Melayu*, (Pekanbaru: LPPM STAI Diniyah Pekanbaru, 2011).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018).
- Tasmuji, dkk. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011).
- Thamrin, Husni. *Antropologi Melayu*, (Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia, 2018).

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2012).

Ubadah, Abu Darwis, *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: Pustaka Al-kausar, 2008).
Yudarti, Eftri, “ Implementasi Nilai-Nilai Islam Pada Budaya Lokal (*Buharak, Ngumbai Lawok, dan Siba Muli*) di Kabupaten Pesisir Barat”, *Skripsi*, (Bandar Lampung: Progam Studi Pendidikan Fisika”, 2019).

Yuwono Trisno dan Pius Abdullah, *Kamus lengkap bahasa Indonesia praktis*. (Surabaya: arloka, 1994).

Zainal M. Rusli, “Pengantar Gubernur Riau”, dalam Rusli Effendi, *Riau al-Munawwarah: Menuju Masyarakat Madani untuk Mewujudkan Visi Riau 2020*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Zaunuri, Mohamad, dkk., *Budaya Melayu Berintegritas*, (Pekanbaru: Pemerintah Provinsi Riau, 2017).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 2596/Un.10.3/D1/TA.00.01/05/2023

Semarang, 24 Mei 2023

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Khusnul Khotimah

NIM : 1903016010

Yth.

Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Siak
di - Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Khusnul Khotimah

NIM : 1903016010

Alamat : Jalan Pelajar, Ds Benteng Hulu Kec. Mempura- Siak. Riau

Judul skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Keislaman Melayu Riau dalam
Pendidikan Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Siak Provinsi
Riau.

Pembimbing :

1. Dr. Nasirudin, M.Ag.

2. Ratna Mutia

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 14 hari, mulai tanggal 2 Februari 2023 sampai dengan tanggal 15 Februari 2023

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.



a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik

Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)

Lampiran 2

TRANSKIP WAWANCARA

1. Apa pelanggaran yang pernah dilakukan dan apa hukuman dari pelanggaran tersebut?

Desla Yanti Adha, selama bersekolah di MAN 1 Siak belum pernah melakukan pelanggaran. Namun, sering di peringatkan oleh guru untuk memakai dalaman jilbab (ciput) karena mayoritas guru perempuan memakai dalaman jilbab (ciput) agar rambut tidak keliatan. Menurut penuturan desla terkait pelanggaran pacaran dilingkungan sekolah memiliki beberapa proses yang pertama diberi peringatan kemudian diberi penegasan dan yang terakhir dipanggil orangtua.

Namun berbeda hal dengan M. Irvan Putra Prataman yang pernah dipanggil oleh bagian kesiswaan karena melakukan kesalahan ringan yaitu bercanda berlebihan dengan teman namun teman yang bersangkutan tidak terima dengan bercandaan tersebut. Irvan di panggil oleh bagian kesiswaan kemudian diberi peringatan. Jika warna sepatu tidak sesuai dengan warna standar dari sekolah maka sepatu tersebut akan ditangkap.

T. Mhd. Jauvallaili Alfajri pernah mendapatkan 5 point akibat baju keluar. Jauvallaili juga mengatakan jika siswa atau siswi tidak kegiatan wajib pramuka sebanyak 3 kali tanpa alasan yang jelas maka siswa atau siswa tersebut tidak akan diluluskan dari Madrasah atau tidak naik kelas.

Dari wawancara ketiga siswa Madrasah Aliyah tersebut mereka mengatakan tidak merasa keberatan dengan aturan-aturan yang dibuat oleh pihak sekolah. Menurut mereka di Madrasah Aliyah tersebut sebenarnya mayoritas siswa dan siswinya memiliki akhlak dan tingkah laku yang baik.

2. Apa kendala dalam pembentukan Akhlak di MAN Siak ?

Bapak Drs. Sayang mengatakan salah satu kendala dalam proses pembentukan Akhlak adalah tidak ada guru BK (Bimbingan Konseling), jadi guru olahraga yang diberi kepercayaan untuk menangani kasus yang berkaitan dengan siswa.

3. Apakah pernah terjadi kasus berat di MAN 1 Siak ?

Bapak Drs. Sayang mengatakan belum pernah terjadi kasus berat di MAN 1 Siak. Beberapa kali pernah terjadi kasus kehilangan uang dan itu terjadi karena kelalaian dari siswa/siswi itu sendiri. MAN 1 Siak ini adalah salah satu sekolah percontohan jadi secara umum sudah dapat dikatakan bahwa MAN 1 Siak ini lebih unggul dari beberapa sekolah yang ada di Kecamatan Siak.

4. Bagaimana cara guru membentuk Akhlak yang baik di MAN 1 Siak tersebut?

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Sayang guru di MAN 1 Siak memberikan contoh kepada siswa dan siswinya tentang hal yang berkaitan dengan peraturan dan akhlak yang baik. Contohnya seperti aturan jam masuk dan pulang sekolah, diperaturan tertulis bahwa masuk sekolah pada pukul 07:00 dan pulang sekolah pukul 16:00 dan semua gurupun mengikuti aturan tersebut. Jadi guru tidak hanya menuntut siswa untuk menaati peraturan namun guru juga mencontohkan hal yang sama. Dan guru tidak segan memberikan poin atau hukuman jika ada siswa yang melanggar aturan sekolah, hal ini dilakukan agar siswa yang melanggar memiliki rasa jera sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama.

5. Bagaimana contoh penerapan Budaya Keislaman Melayu Riau dalam pembentukan Akhlak di MAN 1 Siak ?

Bapak Drs. Sayang mengatakan di contoh di penerapan Budaya Keislaman Melayu Riau dalam pembentukan Akhlak seperti menutup aurat, hampir seluruh warga sekolah sudah menutup aurat dengan baik. Kemudian murid dibiasakan untuk menerapkan 3S (senyum, sapa, salam) saat bertemu dengan warga sekolah lainnya. Melaksanakan sholat berjamaah, memperingati hari besar agama Islam dan biasanya pada saat peringatan tersebut seluruh warga sekolah menggunakan baju kurung khas Riau yaitu teluk belanga dan cekak musang.

Lampiran 3

DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 1 Wawancara kepada Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak



Gambar 2 Wawancara kepada Siswa/Siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Siak



Gambar 3 Baju Laki-Laki khas daerah Riau (Cekak Musang)



Gambar 4 Baju Perempuan Khas Daerah Riau (Teluk Belanga)



Gambar 5 *Ekstrakurikuler* Kesenian Islam Riau yaitu Zapin



Gambar 6 *Ekstrakurikuler* Kesenian Islam Riau yaitu Kompang



Gambar 7 Ekstrakurikuler Seni Baca Al-quran (Tilawah)



Gambar 8 Ekstrakurikuler Hadroh



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Khusnul Khotimah
Tempat Tanggal Lahir : Siak Sri Indrapura, 22 Oktober 2011
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Rumah : Benteng Hulu RT 09/ RW 03, Mempura, Siak
No. HP : 082172944319
Email : Khusnualnur@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 01 Benteng Hulu
 - b. SMP Sains Tahfidz Islamic Center
 - c. MAN Insan Cendekia Siak
 - d. UIN Walisongo Semarang